

NILAI EDUKASI KASIH SAYANG DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA RASULULLAH SAW.

Hasanah¹, Siti Salmi²

¹Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Abulyatama

Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar, email: ana_210887@yahoo.co.id

²Pesantren Terpadu Al-Munjiya

Kuta Trieng Kec. Labuhan Haji Barat Aceh Selatan, email: sitisalmi_12@yahoo.com

Abstract: This study entitled "The Education Value of Love in the Prophet Household Life". Love is a potential feeling that exists since a man was born but needs to be developed further in order to have a strong sense to love the people around and his family, it also have to be developed and mentored in order to improve human character. However the households nowadays do not reflect the Prophet teachings. Even husband and wife who were married themselves do not understand the meaning of marriage itself, marriage is supposed to a husband and wife should love each other, educating their children, because education should be implemented first in the family. Wives nowadays much complain to the material things, that should not be done by a wife, otherwise they had to be grateful for every pleasure given by Allah, as exemplified by Khadija, who never complained even though she lived in a shortage life. Based on the problems above, the research questions of this thesis are: How the analysis pattern of education in the Prophet household?. How forms of affection in relationship educational value ?. How affectionate behavior in the household and educational value ?. How the application values of the Prophet household affection in contemporary education ?. The Method that used in this research is a literature study (library research) using primary and secondary data sources, then the data were analyzed using descriptive method of analysis of the available data documentation. The results of the research in this study is the analysis patterns of education in the Prophet household which shows that education have to be applied first in the family, because family is the first foundation in forming children character.

Keywords : edudacational value, household, rasulullah SAW

Abstrak: Penelitian ini berjudul "Nilai Edukasi Kasih Sayang dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah saw". Kasih sayang merupakan suatu potensi perasaan yang sudah ada dari lahir namun butuh dikembangkan lagi agar dapat memiliki rasa pengasih dan penyayang yang kuat kepada lingkungan dan keluarganya, kemudian di kembangkan dan dibimbing akan memperbaiki budi pekerti manusia. Namun kasih sayang dalam rumah tangga sekarang tidak mencerminkan sebagaimana ajaran Rasulullah saw. suami istri yang sudah menikah, mereka sendiri belum memahami arti pernikahan, pernikahan seharusnya dimana suami istri harus saling menyayangi, mendidik anak-anaknya, karena pendidikan pertama seharusnya diterapkan dalam keluarga. Metode penelitian dalam penulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian dalam penulisan ini adalah analisis corak pendidikan dalam rumah tangga Rasulullah bahwasanya pendidikan mulai diterapkan dari lingkungan keluarga, keluarga merupakan pondasi pertama dalam membentuk karakter anak. Bentuk-bentuk nilai kasih sayang dengan hubungan nilai edukasi bahwa dalam rumah tangga Rasulullah mengajarkan kesopanan, pergaulan, adab bertamu, dan adab ketika makan.

Kata kunci : nilai edukasi, rumah tangga, rasulullah SAW

Rumah tangga adalah tiang pertama dalam membentuk baik atau buruk nya generasi penerus. Rumah tangga juga merupakan pondasi pertama dalam mendidik generasi penerus, dengan cara menempuh jalur pernikahan terlebih dahulu.

Pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga. Pernikahan dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syariat islam.

Dengan pernikahan terbentuklah rumah tangga yang di dalam nya terdapat berlimpahan kasih sayang. Rasulullah saw adalah orang yang mempunyai sifat kasih sayang. kasih sayang adalah kelembutan hati dan kehalusan jiwa yang terdorong untuk mudah memaafkan dan berbuat baik, bukan berarti hanya sekedar kelembutan jiwa saja yang tidak berdampak di luar, tetapi kasih sayang itu harus berdampak secara external. Hal itu bisa dilihat dari perilaku seseorang sehari-hari (Thaha Abdullah Al'afifi, 2007: 330).

Rasulullah SAW adalah contoh terbaik dalam menerapkan kasih sayang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran At-Taubah:128
Artinya: *“sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.”* (Q.S. At-Taubah 128).

Rasulullah SAW, dikenal sebagai seseorang yang penyayang dan santun, hatinya lembut, baik, ramah kepada orang lain, menyayangi hewan, mengobati orang sakit, dan membukakan pintu untuk kucing yang masuk ke rumahnya. Nabi Muhammad SAW sangat menyayangi keluarga. Beliau sangat mencintai istrinya, Khadijah binti Khuwailid, dan Khadijah pun sangat menyayangi beliau. Setelah Khadijah wafat dan beliau memiliki beberapa istri, diantaranya: saudah binti zam'ah, aisyah binti abu bakar ash-Shiddiq, Hafshah binti Umar ibnu Khathab, Zainab binti Khuzaimah, Ummu Salamah, Hindun binti Abi Umayyah, Zainab binti Jahsy bin Rabab, Juwairiyah binti al-Harits, Ummu Habibah Ramlah

binti Abu Sufyan, Shafiyah binti Huyay bin Akhthab, Maimunah binti al-Harits (Syaiikh Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, 2005: 720).

Beliau sangat menyayangi istri-istri beliau itu, seperti Aisyah dan yang lainnya. Beliau sangat menyayangi anak-anaknya. Beliau menyayangi Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fatimah. Beliau menyayangi para menantunya, yaitu Abu al-Ash bin ar-Rabi' yang menjadi suami Zainab, Utsman bin Affan yang menjadi suami dua putri nabi yaitu Ruqayyah dan Ummu Kultsum, dan Ali bin Abi Thalib, yang menjadi suami Fatimah, selain Ali sendiri adalah sepupu nabi, Muhammad SAW.

Pada suatu hari, Rasulullah SAW melihat putrinya, Fatimah mengenakan kain yang terbuat dari bulu unta. Pada saat itu Fatimah sedang menumbuk gandum. Melihat keadaan putrinya beliau menjadi iba dan menangis sambil berkata, wahai Fatimah. Bersabarlah menghadapi kesulitan kehidupan dunia ini sampai engkau menikmati kebahagiaan di ahirat nanti (Muhammad Rusli Amin, 2013: 216.)

Rumah tangga paling ideal adalah rumah tangga nabi Muhammmad SAW. Beliau adalah suami terbaik bagi istri- istrinya dan ayah terbaik bagi anak-anaknya. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, “Sebaik-baik kamu adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang terbaik di antara kamu, terhadap keluargaku.” istri-istri beliau adalah istri-istri terbaik, dan anak-anak beliau adalah anak-anak terbaik.

Didalam menjalankan rumah tangga sangat perlu adanya sikap kasih sayang lemah lembut

baik dalam berinteraksi dan juga didalam mendidik anak. Akan tetapi apa yang kita lihat sekarang sangatlah berbeda dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, rumah tangga

masa kini khususnya orang tua ayah dan ibu hanya memerintahkan saja, tidak melakukan apa yang diperintahkan, misalnya dalam hal ibadah, orang tua hanya memerintahkan untuk melakukan shalat kepada anak-anaknya, akan tetapi mereka sendiri meninggalkannya. Padahal sebagaimana yang kita ketahui bahwa salah satu sifat yang harus dimiliki oleh kepala keluarga adalah sifat kasih sayang, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Di dalam rumah tangga Rasulullah terdapat nilai-nilai pendidikan yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan rumah tangga pada era modern ini. Mengimplementasikan nilai dalam pendidikan yang sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari tujuan pendidikan untuk membentuk atau menciptakan manusia yang baik, adapun manusia yang baik adalah manusia yang memiliki kepribadian yang utama (M. ChabibThoha, 1996: 60). Secara etimologi nilai pendidikan (edukasi) terdiri dua kata yaitu nilai dan pendidikan. Menurut (Steehan, 2012: 56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai juga merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak adapun maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak

itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ki Hajar Dewantara, 2005: 81).

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang memberi makna dan menjadi acuan dalam mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam suatu tempat dan sesuatu waktu. Melainkan aktifitas pendidikan dapat dilakukan secara intitusi atau pendidikan formal, informal dan nonformal sehingga nilai edukasi yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik.

Nilai *edukasi* merupakan segala sesuatu yang memberi makna dan menjadi acuan dalam mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Edukasi menurut Hasan Langgulung sebagai upaya pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut, juga sebagai upaya pengembangan potensi tersembunyi yang dimiliki manusia (Hasan Langgulung, 2011: 19).

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pernikahan

Pernikahan berasal dari kata nikah yang menurut bahasa artinya mengumpulkan. Secara terminologi ialah akad yang menghalalkan

pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim sehingga menimbulkan hak dan kewajiban diantara keduanya.

Hukum pernikahan

Hukum pernikahan adalah mubah (boleh). Kemudian hukumnya bergantung pada kondisi atau keadaan orang yang bersangkutan, karena itu hukum nikah bisa wajib, sunnat, mubah, makruh, atau haram.

Nikah yang hukumnya wajib adalah nikah bagi orang yang telah cukup sandang pangan dan dikhawatirkan terjerumus pada perzinaan. Nikah yang hukumnya sunnat adalah bagi orang yang berkeinginan menikah serta cukup sandang pangan. Adapun nikah yang makruh adalah bagi orang yang tidak mampu. Sementara nikah hukumnya haram bagi orang yang berkehendak menyakiti orang yang dinikahinya.

Hikmah pernikahan

Pernikahan merupakan sarana terbaik untuk menyalurkan naluri seksual manusia. Pernikahan menjauhkan manusia dari rasa gundah dan gelisah, menjaga pandangan dari sesuatu yang diharamkan, dan mengarahkan hati kepada yang telah dihalalkan oleh Allah swt.

Perkawinan merupakan sarana terbaik untuk memperbanyak keturunan. Menjaga kelangsungan hidup, serta menghindari keterputusan nasab. Islam sangat menekankan nasab dan melindunginya.

Pernikahan menyatukan keluarga kedua pasangan, menumbuhkan jalinan kasih sesama mereka. Serta mempererat ikatan sosial di dalam masyarakat.

Wanita-wanita Yang Haram Dinikahi

Di antara wanita-wanita yang haram dinikahi sebagaimana telah dikemukakan dalam ayat di atas, ada yang haram untuk selama-lamanya dan ada pula yang haram berifat sementara.

Wanita Yang Haram Dinikahi Untuk Selama-Lamanya.

Dibagi mejadi :

Haram dinikahi karena hubungan nasab.

1. Ibu. Termasuk dalam pengertian ibu adalah nenek dan terus ke atas, baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu.
2. Anak perempuan. Termasuk dalam pengertian anak perempuan adalah cucu perempuan dari anak laki-laki maupun dari anak perempuan dan terus ke bawah.
3. Saudara perempuan, baik seapak dan seibu, maupun seapak saja atau seibu saja.
4. Bibi, yaitu saudara perempuan bapak dan ibu, baik sekandung maupun seapak atau seibu.
5. Kemenakan (keponakan) perempuan, yaitu anak perempuan dan terus ke bawah.

Haram dinikahi karena hubungan sesusuan

1. Ibu susuan, yaitu seorang wanita yang pernah menyusui seorang anak. Ibu tersebut dipandang sebagai ibu kandung, sehingga haram untuk dinikahi.
2. Nenek susuan, yaitu ibu dari yang menyusui, atau ibu dari suami yang menyusui.
3. Bibi susuan, yaitu saudara perempuan dari ibu susuan atau saudari perempuan dari suami ibu susuan.
4. Keponakan perempuan, yaitu anak perempuan dari saudara ibu susuan.

5. Saudara perempuan, baik saudara seapak kandung maupun seibu saja.

Haram dinikahi karena hubungan besan atau pernikahan.

1. Mertua perempuan dan nenek perempuan istri, baik dari pihak bapak maupun ibu.
2. Anak tiri, dengan ketentuan telah bermapur dengan ibu anak tiri itu.
3. Menantu, yaitu istri anak, istri cucu dan terus ke bawah.
4. Ibu tiri, yaitu bekas istri bapak.

Haram dinikahi karena suadab dili'an (sudah melaksanakan sumpah li'an).

Wanita yang haram dinikahi untuk sementara Memadu dua orang wanita yang bersaudara atau dengan bibinya. Di samping telah ditegaskan dalam ayat:23 surah an-nisa' di atas, di dalam hadis pun ditegaskan yang artinya :

“sesungguhnya Nabi SAW melarang menghimpun (memadu) seorang wanita dengan bibinya (saudara bapak) dan seorang wanita dengan uaknya (saudara ibu).” (HR. Bukhari dan muslim)

Wanita yang masih menjadi istri orang lain atau bekas istri orang lain yang masih dalam masa iddah. Wanita-wanita yang di talak oleh suaminya hendaknya menunggu tiga kali quru'(suci atau haid).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode pendekatan deskriptif analitik yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata,

gambar, perilaku. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu data primer dan sumber data sekunder. Analisis data ialah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data-data guna menjadi bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah nilai-nilai edukasi kasih sayang yang terkandung dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengaplikasikan nilai kasih sayang rumah tangga Rasulullah di dalam pendidikan kontemporer memang tidak mudah akan tetapi jika dibiasakan dan dilaksanakan dengan sepenuh hati maka akan terbiasa. Keluarga harus di didik dengan baik, tuntun ke jalan yang benar seperti firman Allah dalam surat At-Tahrim:6

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjagaannya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. At-Tahrim: 6)

Maka jelaslah bahwa ada tanggung jawab besar yang berada di pundak orang tua untuk mendidik atau membina anak-anak mereka, agar menjadi pribadi-pribadi yang beriman kepada Allah, yang beribadah dan memiliki akhlak mulia

serta berilmu pengetahuan. Diantara bekal penting bagi anak agar kelak terpelihara dari kesusahan hidup dunia dan kesengsaraan akhirat adalah iman, ilmu, ibadah dan akhlak mulia. Dan tempat paling utama diletakkan pada dasar-dasar pembinaan untuk memiliki bekal-bekal tersebut adalah keluarga, karena jika keluarga baik, masyarakat secara keseluruhan akan ikut baik dan jika keluarga rusak, masyarakatpun ikut rusak (Mahmud Muhammad Al-Jauhari, 2000: 3)

Mengaplikasikan nilai-nilai edukasi dalam rumah tangga Rasulullah ada beberapa tahap yang harus ditempuh diantaranya:

1. Memperkokoh rasa kasih sayang

Perkawinan akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antara kedua pasangan suami istri. Dan dari hati mereka akan terpancar sumber-sumber perasaan dan sentuhan yang mulia. Cinta dan kasih sayang merupakan perekat dalam kekokohan kehidupan rumah tangga, bila rasa kasih sayang suami kepada isteri atau sebaliknya sudah hilang dari hatinya, maka kehancuran rumah tangga akan sulit dihindari. Rasulullah sebagai seorang suami berhasil membagi dan menumbuh-suburkan rasa cinta kepada semua isterinya sehingga isteri yang satu mengatakan dialah yang paling dicintai oleh Rasul, begitu juga dengan isteri lainnya.

1. Kerjasama dalam keluarga

Dengan perkawinan, suami istri akan bekerja sama dalam membina rumah tangga dan memikul tanggung jawab. Keduanya akan menyempurnakan pekerjaan yang lain. Istri mengerjakan tugasnya yang khusus sesuai kodrat kewanitaannya, yakni mengurus urusan rumah dan mendidik anak-anak

(Abdullah Nashih Ulwan, 2007: 10)

Kerjasama yang baik dalam mendidik anak itu antara lain dalam bentuk sama-sama meningkatkan keshalehan dirinya sebagai orang tua karena mendidik anak itu harus dengan keteladanan yang baik dan contoh-contoh yang baik.

2. Memfungsikan rumah tangga secara optimal

Menurut Muhammad Al-Ghazali (Mustaqim, 2003: 203) Generasi muda akan terbentuk sesuai apa yang dibiasakan oleh ayahnya, dan Ibu adalah lembaga pendidikan yang apabila engkau menyiapkannya berarti engkau telah menyiapkan bangsa yang mempunyai generasi unggul. Peran keluarga dalam pendidikan anak haruslah sangat diperhatikan, bila anak tidak belajar jujur dalam keluarga, lantas dimana dia akan mempelajarinya, dan jika anak tidak berlatih setia, amanah, dan kasih sayang di dalam keluarga lantas dimana dia akan belajar, karena tugas rumah tangga tidak hanya mencukupi makan dan minum bagi penghuninya. Dalam memfungsikan rumah tangga hal yang paling utama di tanamkan pada diri anak adalah aqidah, lalu ajarkan ia shalat, berpuasa, mengajarkan membaca Al-Quran membiasakan anak pergi ke masjid, dan juga membiasakan memakai jilbab bagi anak perempuan (Khalilurrahman Al-Mahfani, 2012: 210).

Kehidupan keluarga yang sakinah-tentram, tenang, damai-bahagia, yang di dalamnya diwarnai perilaku terpuji setiap anggota keluarga itu mendapat tempat yang tenang dan damai untuk menjalani kehidupan. Setiap anggota keluarga,

terutama anak-anak menjadi betah tinggal di rumah. Perilaku-perilaku suami yang baik seperti ramah. Lembut, murah senyum, suka memberi, dan lain-lain, akan menjadi teladan bagi istri, sehingga istri juga berperilaku terpuji seperti suaminya. Bukankah kita sering mendengar sebuah ungkapan “bagaimana istri sangat tergantung bagaimana suami.”

Nabi Muhammad adalah sosok suri tauladan yang sempurna, yang mana beliau tidak pernah bersikap kasar dan tidak pernah berteriak di pasar dan tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan akan tetapi beliau selalu memaafkan dan tidak mengungkitnya. Demi terciptanya suatu tatanan keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah setidaknya harus mengaplikasikan apa yang telah dilakukan Rasulullah dalam hubungan berkeluarga. Baik dalam hubungan suami istri maupun orang tua dengan anak.

Sungguh kehidupan Nabi SAW telah menjadi contoh dalam segala hal, yang banyak dan bermacam-macam. Pada semua sisi kehidupan beliau. Keluarga Muhammad telah menanamkan ajaran-ajaran yang membimbing kita menuju kebahagiaan yang diimpikan semua orang bahkan lebih dari ini kita dapat mengambil faedah dari akhlak yang telah dijanjikan Rasulullah dari keluarganya untuk berhias diri dengannya, memulai hidup dengan semua itu serta membentuk kepribadian kita pada sosok yang paling baik, paling cemerlang dan suci, nyaris menyamai jiwa dan pribadi para nabi (Musa Subaiti, 2003: 28)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam uraian diatas, maka bab penutup ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang akan dirincikan sebagai berikut:

1. Nilai kasih sayang yang Rasulullah ajarkan berupa kesopanan, tata cara beragul yang baik, makan, menerima tamu dan bahkan dalam hal pengucapan juga harus selalu kita jaga agar bertutur kata degan baik lembut serta penuh kasih sayang, yang tidak ada ruginya jika diterapkan kedalam kehidupan modern seperti sekarang ini, dan memang kita sangat butuh akan hal-hal yang seperti Rasulullah contohkan dalam kehidupannya.
2. Kasih sayang yang Rasulullah contohkan didalam rumah tangganya patut kita jadikan sebagai contoh teladan yang baik, membicarakan rumah tangga tentu tidak lepas dari suami dan istri, semua dimulai dari sini, ketika hendak memasuki ranah pernikahan, maka pilihlah calon istri yang baik, karena istri yang baik (sholehah) akan menentukan masa depan yang baik pula.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. kepada Menteri Keagamaan untuk menyeleksi calon suami istri yang hendak menikah, agar suami istri tidak sembarangan dalam menikah, melainkan suami istri sudah memiliki kesiapan baik itu dari agama, ilmu dan materi.
2. kepada calon suami istri yang ingin menikah hendaklah belajar dan mempersiapkan diri agar

memantaskan diri. Calon suami harus memilih istri yang solehah, karena istri yang solehah penentu kehidupan rumah tangganya menuju *jannah*.

3. kepada suami istri yang telah menikah untuk meneladani sikap Rasulullah dalam mendidik istri dan anak-anaknya dalam rumah tangga.
4. kepada orang tua dan pendidik untuk selalu menanamkan nilai-nilai kasih sayang, budi pekerti mulia kepada anak agar menjadi anak yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Basrowi, Suwandi. (2008). *Menahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bungin. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ghufron-Dimyati. (2016). *Blogspot.Co.Id*
- Hasan Langgulung. (2011). *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Khalilurrahman Al-Mahfani. (2012). *Wanita Idaman Surga*, Jakarta: Wahyu Media.
- Ki Hajar Dewantara. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Lexy J.Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Al-Ghazali. (2003). *Dilema Wanita Di Era Modern*. Jakarta: Mustaqim.
- Mahmud Muhammad Al-Jauhari. (2000). *Membangun Keluarga Qurani*. Jakarta: Amzah.
- M. ChabibThoha. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 1996.
- Muhammad Rusli Amin. (2013). *Rasulullah Sang Pendidik*. Jakarta: Amp Press
- Musa Subaiti. (2003). *Akhlak Keluarga Muhammad Saw*, Jakarta: Lentera Basritama.
- Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury. (2005). *Sejarah Hidup Muhammad Sirah Nabawiyah*, (Terj.Rahmat), Jakarta:Robbani Press
- S. Margono. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Steeman. (2012). *Pembelajaran nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thaha Abdullah. (2007). *Al'afifi, Sifat dan Pribadi Muhammad Saw*. Jakarta Selatan: Darul Afaq Al-'Arabiyah.
- Ulber Silalahi. (2009). *Meode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Zuhairini. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*, bandung: pustaka setia.